

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengedukasikan Nilai-Nilai Karakter terhadap Pencegahan Bullying pada Siswa SMA Negeri 2 Langsa

Nurmala Sari*, Hatta Sabri, Muhammad Iqbal
Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, Indonesia

*Corresponding Author: nurmalasariksp7@gmail.com
Dikirim: 15-04-2026; Direvisi: 29-04-2026; Diterima: 30-04-2026

Abstrak: Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak pada perkembangan psikologi dan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan bullying melalui penguatan nilai-nilai karakter pada siswa di SMA Negeri 2 Langsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner terbuka, serta dokumentasi yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan kebijakan sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan terjadi adalah bullying verbal berupa ejekan terhadap fisik, nama orang tua, dan penggunaan kata-kata kasar yang dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi konflik fisik akibat rendahnya kontrol emosi siswa. Strategi guru PAI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di kelas, pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan, teguran edukatif, keteladanan sikap religius, serta kolaborasi dengan guru BK dalam penanganan siswa yang memiliki kecenderungan emosional. Dampak strategi tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap pada sebagian siswa, terutama dalam peningkatan kesadaran untuk tidak mengejek dan lebih menghargai teman. Namun, perubahan tersebut masih memerlukan penguatan secara konsisten agar dapat berkembang menjadi kebiasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sekaligus pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi guru PAI secara statistik serta memperluas subjek penelitian pada jenjang SMP/MTs.

Kata kunci: strategi; guru Pendidikan Agama Islam (PAI); pendidikan karakter; bullying.

Abstract: Bullying is a serious problem in schools that can disrupt students' psychological and social development. Character education through Islamic Religious Education (PAI) is one strategy to prevent bullying behavior. This study aims to describe the strategies of PAI teachers in preventing bullying by strengthening character values at SMA Negeri 2 Langsa. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, open-ended questionnaires, and documentation of learning tools and school policies. Data analysis was conducted using an interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that verbal bullying, such as mocking physical appearance, parents' names, and using abusive language, is the most frequent form of bullying and often leads to physical conflict due to students' low emotional control. PAI teachers implement strategies by integrating moral values into learning, providing continuous guidance and motivation, giving educational reprimands, serving as religious role models, and collaborating with school counselors to assist students with emotional difficulties. These strategies have succeeded in increasing students'

awareness to avoid mockery and to respect their peers. However, the changes in students' behavior are still situational and require consistent reinforcement to become permanent. The findings suggest that PAI teachers play an important role in character building and in creating a safe and respectful school environment. Future research is recommended to employ a quantitative approach to statistically measure the effectiveness of PAI teachers' strategies and to expand the research subjects to the junior high school/MTs level to observe strategy variations in different educational contexts.

Keywords: strategy; Islamic Religious Education (PAI) teachers; character education; bullying.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai usaha terencana dalam membentuk karakter, jati diri moral, serta kemampuan sosial peserta didik. Dalam kerangka pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, rasa empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting, baik secara normatif maupun pedagogis, dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan (Sugiana, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan fondasi dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan inklusif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan sosial masih kerap muncul dalam lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku bullying.

Fenomena ini tidak lagi dipahami sebagai kenakalan remaja, melainkan telah berkembang menjadi permasalahan serius yang memiliki dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang, yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara individu yang terlibat. Bentuk perilaku ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup serangan verbal serta tindakan relasional, seperti pengabaian atau pengucilan sosial (Anas & Umam, 2020). Dampaknya tidak hanya mengganggu kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga berimplikasi pada penurunan motivasi dan prestasi akademik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzi & Muttaqin, (2024) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying berkorelasi signifikan dengan menurunnya performa belajar dan lemahnya perkembangan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa bullying bukan sekadar isu kedisiplinan, tetapi berkaitan erat dengan kegagalan proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan. Hafidz et al., (2022) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang belum optimal menyebabkan rendahnya kesadaran moral siswa dalam interaksi sosial sehari-hari. Kurangnya pemahaman tentang empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama berkontribusi pada munculnya perilaku agresif di kalangan remaja. Sejumlah studi lain turut memperkuat argumentasi tersebut. Zalsabella P et al., (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku perundungan, termasuk dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa



pendidikan karakter memiliki fleksibilitas implementatif, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Sementara itu, Salim et al., (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya pada ranah kurikuler, tetapi juga dalam budaya dan interaksi keseharian warga sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai secara konsisten agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, penguatan karakter sejalan dengan implementasi profil pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan nilai moral dan sosial siswa (Istaqimi & Hidayah, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus diintegrasikan secara sistematis dalam strategi pedagogis guru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan karakter memiliki posisi yang sangat sentral. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif terkait ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik dalam pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus figur teladan dalam menanamkan nilai kejujuran, toleransi, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai moral terbukti memiliki kontribusi dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk bullying (Larozza et al., 2023).

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pencegahan bullying masih sering bersifat parsial dan belum dilakukan secara konsisten. Nurfuadi, (2021) mengaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak dilaksanakan secara konsisten cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan kata lain, efektivitas pencegahan bullying sangat bergantung pada strategi implementasi yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Secara empiris, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan pencegahan bullying masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi guru PAI dalam konteks sekolah menengah atas relatif terbatas. Padahal, siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas, sensitivitas sosial yang tinggi, serta kerentanan terhadap tekanan kelompok sebaya. Pada fase ini, pendekatan religius dan moral menjadi sangat relevan sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh. Berdasarkan observasi awal penelitian ditemukan data bahwa interaksi siswa saat jam istirahat di koridor kantin sering melakukan tindakan kekerasan verbal berupa penggunaan bahasa yang merendahkan, intimidasi fisik hingga ejekan nama orang tua yang dianggap sebagai candaan. Meskipun tidak selalu disertai kekerasan fisik, dampak psikologis yang ditimbulkan tetap signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan strategi edukatif yang menekankan internalisasi nilai empati, penghormatan, dan tanggung jawab sosial melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi dalam mengedukasikan nilai-nilai karakter guna mencegah terjadinya bullying di SMA Negeri 2 Langsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis keagamaan serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 2 Langsa. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga tidak memungkinkan untuk diukur secara kuantitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih agar mampu menggali data secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga November 2025 dengan melibatkan informan yang dipilih secara sengaja melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan informan pendukung meliputi guru bimbingan konseling (BK) serta siswa yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka terkait fenomena bullying di sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan guru BK, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Selain itu, penyebaran kuesioner terbuka juga dilakukan kepada siswa untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan pandangan mereka terkait upaya pencegahan bullying. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran (RPP) serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner guna memperoleh data yang valid dan konsisten..

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2017). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai strategi guru PAI dalam memberikan edukasi nilai-nilai karakter sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Karakter sebagai Upaya Preventif Bullying

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Langsa, ditemukan bahwa upaya pencegahan bullying tidak dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan melalui proses internalisasi nilai karakter secara bertahap dan konsisten. Pendekatan ini selaras dengan temuan Afkar et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menerapkan penguatan nilai karakter melalui kegiatan keagamaan. Penelitian



tersebut juga menegaskan bahwa pendekatan nilai moral dan motivasional penting agar siswa mampu memahami dampak psikologis dan sosial dari tindakan perundungan. Guru PAI memandang bahwa perilaku perundungan bukan sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi merupakan refleksi dari lemahnya kesadaran moral dan empati sosial siswa. Dalam praktiknya, strategi utama yang diterapkan meliputi pemberian nasehat reflektif, penguatan motivasi religius, serta keteladanan sikap dalam interaksi sehari-hari. Namun yang menarik, nasehat yang diberikan tidak disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah atau teguran keras. Guru lebih sering menggunakan pendekatan dialogis, yaitu mengajak siswa berdiskusi tentang dampak dari perilaku mengejek, merendahkan, atau mengucilkan teman. Sebagai contoh, ketika terjadi ejekan terhadap fisik salah satu siswa, guru tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mengajak siswa untuk membayangkan posisi korban dan merefleksikan ajaran Islam tentang menjaga lisan dan kehormatan sesama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berorientasi pada pembentukan kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai agen moral di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai dilakukan melalui penguatan konsep akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi diposisikan sebagai pedoman perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain nasehat, motivasi religius menjadi instrumen penting dalam membangun regulasi diri siswa. Guru sering mengaitkan perilaku positif dengan pahala dan konsekuensi sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Fadilah et al. (2024) menyatakan bahwa interaksi sosial yang dibangun melalui pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran empati siswa terhadap teman sebaya, sehingga mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam bullying verbal seperti mengejek nama atau fisik teman. Dalam konteks ini, motivasi religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang membantu siswa mengelola dorongan untuk melakukan perilaku agresif verbal.

Keteladanan guru juga menjadi elemen strategis yang signifikan. Berdasarkan observasi, guru PAI menunjukkan konsistensi dalam bersikap santun, tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang, serta menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan. Pola interaksi ini secara tidak langsung membentuk model perilaku yang diamati oleh siswa. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu terjadi melalui instruksi eksplisit, tetapi melalui pembiasaan sosial yang berulang. Penelitian terdahulu yang dilakukan Zaidah & Eliyanto, (2025) juga menegaskan bahwa keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam internalisasi nilai karakter dan pencegahan bullying di sekolah. Namun demikian, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan. Guru menyadari bahwa perubahan sikap tidak dapat terjadi secara instan. Oleh karena itu, internalisasi nilai dilakukan secara berulang dalam berbagai kesempatan, baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan kesinambungan.

Jika dianalisis secara konseptual, strategi ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai religius yang menekankan transformasi kesadaran moral. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menekan perilaku negatif, tetapi juga



membangun fondasi etis yang mendorong siswa untuk berperilaku adil dan menghargai orang lain secara sadar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam mencegah perilaku bullying melalui internalisasi nilai moral dan keteladanan guru (Rosnidarwati et al., 2025). Temuan ini juga relevan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa penerapan karakter pendidikan efektif dalam menangani tindakan bullying di lingkungan sekolah (Octaviani et al., 2022). Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk intervensi preventif yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada pembentukan habitus moral siswa.

2. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Langsa tidak hanya bertumpu pada peran individual guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi diperkuat melalui kolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kolaborasi ini menjadi elemen penting karena memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani dinamika perilaku siswa. Secara struktural, guru PAI berfokus pada penguatan nilai moral dan religius sebagai fondasi perilaku, sementara guru BK menangani aspek psikologis dan emosional siswa yang berkaitan dengan konflik interpersonal. Ketika terjadi indikasi perilaku perundungan baik berupa ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun candaan yang berlebihan guru PAI biasanya melakukan pendekatan awal melalui nasehat reflektif dan penguatan nilai. Jika perilaku tersebut berulang atau melibatkan konflik emosional yang lebih dalam, maka guru BK dilibatkan untuk melakukan konseling individual maupun kelompok.

Dalam praktiknya, guru BK membantu siswa mengidentifikasi emosi yang mendasari perilaku agresif, seperti rasa ingin diakui dalam kelompok, dorongan dominasi sosial, atau ketidakmampuan mengelola kemarahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bullying tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan moral, tetapi juga sebagai persoalan regulasi emosi dan dinamika relasi sosial remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki et al., (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan konselor sekolah berkontribusi dalam meningkatkan empati siswa serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi tersebut terlihat dalam bentuk koordinasi informal maupun formal, termasuk diskusi kasus, pemantauan perilaku siswa, serta keterlibatan wali kelas dalam pengawasan lanjutan. Menariknya, guru PAI dan guru BK tidak memosisikan diri sebagai dua peran yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu sistem dukungan. Guru PAI memberikan kerangka nilai yang menjadi dasar normatif perilaku, sementara guru BK membantu siswa memproses pengalaman emosional yang mungkin memicu perilaku menyimpang. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya menasar tindakan yang tampak, tetapi juga faktor penyebab di baliknya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas kolaborasi sangat bergantung pada komunikasi dan komitmen bersama. Dalam beberapa situasi, koordinasi masih bersifat situasional, terutama ketika kasus telah muncul. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kolaboratif telah berjalan, penguatan pada level kebijakan sekolah masih diperlukan agar intervensi lebih bersifat preventif dari pada reaktif. Secara konseptual, kolaborasi ini mencerminkan pendekatan



holistik dalam pencegahan bullying. Pencegahan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab satu individu atau satu bidang studi, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan integrasi nilai, emosi, dan struktur sosial sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang saling terhubung. Lebih jauh lagi, keterlibatan komite sekolah dan wali kelas dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa sistem respons terhadap bullying mulai bergerak ke arah yang lebih sistematis. Meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam bentuk kebijakan tertulis yang rinci, praktik koordinasi lintas peran ini menjadi indikasi bahwa sekolah menyadari kompleksitas persoalan perundungan di kalangan remaja. Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian kasus, tetapi juga sebagai strategi pembentukan budaya sekolah yang lebih suportif. Integrasi antara penguatan moral dan pendampingan psikologis menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan multidimensional yang berkelanjutan. Tanpa sinergi tersebut, intervensi cenderung berjalan parsial dan kurang memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa.

3. Perubahan Sikap Siswa terhadap Bullying sebagai Indikator Efektivitas Strategi

Perubahan sikap siswa setelah penerapan strategi guru PAI dan kolaborasi guru BK menunjukkan tidak mengalami perubahan secara keseluruhan. Beberapa siswa menunjukkan perubahan positif yang cukup signifikan. Misalnya, siswa yang awalnya sering mengejek teman kemudian memiliki kesadaran moral yang lebih baik setelah guru memberikan nasehat dan motivasi berulang kali, siswa tersebut mulai meminta maaf dan lebih berhati-hati dalam berbicara atau bersikap terhadap teman sekelas. Hal ini di dukung oleh penelitian Fadilah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berkesinambungan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying serta memperbaiki interaksi sosial diantara siswa. Namun, perubahan perilaku tidak sepenuhnya permanen untuk semua siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan perilaku negatif setelah periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara otomatis melalui satu kali intervensi, tetapi memerlukan proses berkelanjutan yang konsisten dari berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Afkar et al., (2025) juga menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam penanganan bullying perlu didukung dengan pembiasaan nilai secara berkelanjutan agar efeknya melekat pada siswa secara jangka panjang. Dengan kata lain perubahan sikap hanya terjadi ketika strategi pembelajaran karakter diberlakukan secara komprehensif, berulang dan didukung oleh budaya sekolah yang kuat. Selain itu penelitian lain menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dalam konteks pencegahan bullying memerlukan pendekatan multifaset yang tidak hanya mengandalkan satu jenis strategi, tetapi perpaduan antara nasehat moral, keteladanan guru, dukungan konseling, serta kegiatan yang memperkuat empati dan keterlibatan sosial siswa (Ariyanti et al., 2024). Meskipun hasil di lapangan menunjukkan banyak perubahan positif, efektivitas strategi lebih optimal ketika pendidikan karakter dipandang sebagai proses jangka panjang yang melibatkan semua komponen pendidikan.



4. Tantangan dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Strategi Pencegahan Bullying

Meskipun strategi guru PAI dalam pencegahan bullying menunjukkan dampak positif, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural maupun kultural. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan dinamika psikologis remaja dan budaya sekolah.

a. Internalisasi Nilai yang Belum Stabil

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum stabilnya internalisasi nilai pada sebagian siswa. Meskipun siswa memahami bahwa bullying adalah perilaku yang salah secara moral dan agama, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam kesadaran diri siswa. Dalam beberapa situasi, siswa menunjukkan perubahan perilaku ketika berada di bawah pengawasan guru. Namun, ketika berada dalam kelompok sebaya tanpa kontrol langsung, perilaku mengejek atau candaan yang merendahkan kembali muncul. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi masih berada pada level kepatuhan normatif, bukan komitmen moral internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afkar et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tanpa penguatan pembiasaan cenderung menghasilkan perubahan situasional. Artinya, nilai dipraktikkan karena adanya kontrol eksternal, bukan karena kesadaran intrinsik.

b. Pengaruh Tekanan Kelompok Sebaya

Faktor lain yang cukup dominan adalah tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*). Pada fase remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial sangat tinggi. Dalam konteks ini, perilaku mengejek atau merendahkan sering kali dipandang sebagai bentuk humor atau sarana memperkuat solidaritas kelompok. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka sebenarnya menyadari candaan tersebut dapat menyakiti teman, tetapi tetap melakukannya agar tidak dianggap berbeda atau terlalu serius. Hal ini menunjukkan bahwa norma kelompok sering kali lebih berpengaruh dibandingkan norma moral individu. Penelitian terdahulu yang dilakukan Pangaribuan et al., (2025) menyatakan adanya hubungan signifikan antara *peer conformity* dan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima secara sosial, bahkan ketika norma tersebut mengarah pada perilaku negatif. Artinya strategi berbasis nasehat dan motivasi perlu diperkuat dengan pendekatan yang berhubungan budaya kelompok, bukan hanya individu.

Selain itu kedekatan emosional dalam kelompok teman sebaya juga dapat menjadi pemicu munculnya bullying, seperti ejekan verbal yang dianggap sebagai candaan. Widianingtyas & P, (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi kedekatan dalam kelompok teman sebaya, semakin besar kemungkinan individu mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku agresif verbal. Dalam konteks penelitian ini, beberapa siswa tidak menyadari bahwa candaan yang dilakukan berulang kali telah masuk dalam kategori bullying karena telah menjadi budaya komunikasi di kelompok mereka.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI

Secara struktural, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi tantangan. Materi PAI yang padat membuat guru harus membagi fokus antara penyampaian materi kognitif dan pembinaan karakter. Akibatnya,



edukasi nilai-nilai karakter untuk pencegahan bullying sering kali terintegrasi secara implisit dalam materi, bukan melalui sesi khusus yang mendalam. Kondisi ini membatasi ruang refleksi siswa secara komprehensif. Proses internalisasi nilai karakter membutuhkan pembiasaan yang konsisten dan berulang, sementara jam pembelajaran formal relative terbatas. Oleh karena itu keteladanan guru di luar kelas dan kolaborasi dengan guru BK menjadi sangat penting.

d. Koordinasi Antar Guru yang Belum Sistemik

Walaupun kolaborasi antara guru PAI dan guru BK telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa koordinasi tersebut masih bersifat responsif, bukan preventif. Artinya, kolaborasi biasanya dilakukan setelah muncul kasus tertentu, bukan melalui program terpadu yang dirancang secara sistematis sejak awal. Belum adanya program anti-bullying yang terstruktur dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah menyebabkan strategi pencegahan lebih bergantung pada inisiatif individu guru. Padahal, pencegahan bullying yang efektif memerlukan pendekatan ekosistem yang melibatkan seluruh unsur sekolah.

e. Normalisasi Candaan Verbal sebagai Budaya Sekolah

Tantangan kultural yang cukup signifikan adalah normalisasi candaan verbal yang merendahkan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Banyak siswa yang tidak menganggap ejekan ringan sebagai bentuk bullying, selama tidak disertai kekerasan fisik. Normalisasi ini menyebabkan batas antara humor dan perundungan menjadi kabur. Dalam beberapa kasus, korban juga tidak melaporkan karena menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa terjadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi budaya sekolah menjadi faktor krusial dalam keberhasilan strategi pencegahan. Tanpa perubahan paradigma bersama mengenai definisi dan dampak bullying, upaya edukasi nilai akan menghadapi resistensi kultural yang halus namun kuat.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Langsa dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam pemberian nasehat, penguatan motivasi spiritual, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta kolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Strategi tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan kesadaran moral dan sosial siswa secara berkelanjutan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman siswa lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat represif. Melalui strategi tersebut, terjadi perubahan sikap pada sebagian siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai dan mengurangi perilaku bullying verbal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun demikian, efektivitas implementasi strategi tersebut masih menghadapi tantangan, terutama terkait konsistensi penerapan oleh guru serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah yang terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui kebijakan institusional yang berkelanjutan agar upaya pencegahan bullying berbasis



pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Afkar, N. U., Bararah, I., & Mawaddah, S. (2025). Strategi guru PAI dalam menangani bullying di SMP Negeri 2 Manggeng. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1), 242–252. <https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4680>
- Anas, H., & Umam, K. (2020). Pengajaran PAI dan problematikanya di sekolah umum tingkat SMP. *RJS: Rechtenstudent Journal*, 1(1).
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., Nichla, S., Attalina, C., Islam, U., & Ulama, N. (2024). The role of character education in preventing verbal bullying behavior between students at elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i1.7532>
- Fadilah, N., Yusron, M., & Yunusi, E. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku verbal bullying. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 80–81.
- Hafidz, N. C. M., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di sekolah menengah Islam terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2(1), 95–105. <https://journal.amorfati.id/index.php/jipsi>
- Istaqimi, F., & Hidayah, R. (2025). Implementasi profil pelajar Pancasila dimensi Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di sekolah dasar. *Kalam Cendekiawan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.99666>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928.
- Nurfuadi. (2021). *Kompetensi pendidikan agama Islam profesional guru*. Lutfi Gilang.
- Octaviani, N., Darmiyanti, A., & Kejora, M. T. B. (2022). Upaya penanganan tindakan bullying melalui penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas VII di MTS Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 513–525. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2024>



- Pangaribuan, S. M., Yemina, L., & Siringoringo, L. (2025). The relationship between peer conformity and bullying behavior among students in a public senior high school in Jakarta. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 13(2).
- Rizki, M. S. R., Suryati, Adelia, B., Azhar, I., Perdana, M. R. I., Prambudyo, M. A., & Handi Rebagus, A. M. (2023). Tinjauan peran guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam pada perkembangan siswa di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 54–63.
- Rosnidarwati, Sirajuddin, Yusliani, H., & Irhamna. (2025). Islamic character education strategies for preventing bullying: A qualitative case study at Madrasah Aliyah Baitul Arqam Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 6(4), 176–182. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i4.2260>
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., David Soputra, H. L., & Ika Yuniwati, Tri Suhartati, I. N. S. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiana, A. (2019). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 106.
- Widianingtyas, S. I., & Febrina, I. (2023). Faktor kedekatan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 12(2).
- Zaidah, F., & Eliyanto. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam implementasi program pendidikan karakter untuk menanggulangi perilaku bullying di SMK Bakti Sakti 2 Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(55), 221–235.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>

